

Pelatihan Rencana Penanggulangan Bencana dan Rencana Aksi Komunitas Masyarakat Pesisir Utara Surabaya

Christrijogo Soemartono Waloejo, Moses Glorino Rumambo Pandin*, Arief Hargono
Magister Manajemen Bencana, Sekolah Pasca-Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Email: moses.glorino@fib.unair.ac.id*

ABSTRAK

Fenomena kejadian bencana pada komunitas pesisir utara kota Surabaya sering terjadi, namun kesadaran untuk merancang dan mempersiapkan Masyarakat menghadapi bencana tergolong minim. Permasalahan lain masyarakat pesisir utara kota Surabaya adalah minimnya kemampuan merancang Penanggulangan bencana. Rencana solusi diambil dengan pengembangan Kampung tangguh diatasi dengan pelatihan merancang Penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat pesisir di kelurahan Kedung Cowek, kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Metode Perencanaan berbasis Participation Action Research diikuti oleh 25 orang peserta pelatihan yang berasal dari berbagai profesi selama 3 minggu. Hasil pelaksanaan pelatihan merupakan Pengembangan kapasitas warga untuk merancang rencana Penanggulangan bencana dengan memetakan peta bahaya ROB dan peta bahaya banjir di lingkungan komunitas setempat.

Kata kunci : Rencana Pengurangan Bencana; Masyarakat Pesisir; Peta Resiko

ABSTRACT

The phenomenon of disaster events in the Northern coastal community of Surabaya city often occurs. Unfortunately, the awareness to prepare the people and risk plan of community to face the disasters is deficient. Another problem of the community on the Northern coast of Surabaya is the lack of ability to design a risk disaster management and mapping the potential disaster. The solution plan was taken by developing a resilient village which was handled by training on designing disaster management carried out by the coastal community in the Kedung Cowek sub-district, Bulak sub-district, Surabaya City. The Planning Method based on Participation Action Research was attended by 25 trainees from various professions for 3 weeks. The result of the training implementation is the capacity building of residents to design disaster management plans by mapping ROB hazard maps and flood hazard maps in the local community environment.

Key words: Disaster Reduction Plan; Coastal Communities; Risk Mapping

PENDAHULUAN

Sejarah kejadian bencana Kota Surabaya pada periode 2008-2017 berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) sejumlah 23 kali, dengan kejadian terbanyak yaitu Banjir (13 kali) dan Puting Beliung (7 kali) selanjutnya Kekeringan (2 kali) dan Kebakaran Hutan dan Lahan (1 kali). Potensi bencana berdasarkan Dokumen Kajian Risiko Bencana 2019-2023 yaitu kategori Bencana hidrometeorologi meliputi: bencana banjir, angin puting beliung, kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan, sedangkan menurut data Inarisk BNPB potensi bencana di Kota Surabaya ialah banjir, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem dan abrasi, gempabumi, kekeringan, likuefaksi, dan Covid-19 dengan Indeks Risiko Bencana 146.95 pada 2021 (Inarisk BNPB). Kajian serupa pernah dilakukan oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional menyatakan Kota Surabaya memiliki Potensi bencana Kota Surabaya adalah tanah

longsor, banjir perkotaan, banjir pasang air laut, gempa bumi, dan kekeringan (Endarwati et al, 2016).

Data dan informasi yang bersumber dari Kajian Risiko Bencana Provinsi Jawa Timur menerangkan risiko bencana di Kota Surabaya dalam kategori tinggi, yang dipengaruhi faktor tingkat bahaya tinggi, tingkat kerugian tinggi, dan tingkat kapasitas rendah, Indeks Kesiap-siagaan Masyarakat (IKM) dalam menghadapi bencana juga pada kategori rendah, yaitu 0,10. Dari semua risiko bencana diatas, prioritas bencana yang perlu ditangani ialah bencana banjir dan cuaca ekstrem.

Masyarakat yang tangguh bencana (disaster-resilient community) ialah masyarakat yang mampu mengantisipasi dan meminimalisasi kekuatan yang merusak, melalui adaptasi. Mereka juga mampu mengelola dan menjaga stuktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana. Dan kalau terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali. Berdasarkan definisi ini - pada komunitas-administratif terkecil di Indonesia yakni Desa/Kelurahan - BNPB dalam Peraturan Kepala Badan No.1 Tahun 2012 tentang Desa/Kelurahan Tangguh Bencana medefinisikan bahwa Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan.

Kemampuan masyarakat untuk mencapai ketangguhan-bencana dipengaruhi oleh berbagai hal yang terkait modal sosial, ekonomi, fisik, manusia, dan lingkungan hidup – setidaknya-tidaknya. Dan bagaimana pola dan struktur dari akses dan kontrol terhadap modal-modal ini. Dari sisi luar, tak luput pula komunitas ini dari terpaan berbagai faktor baik langsung maupun tak langsung yang diluar kemampuannya untuk merubah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana sekaligus beradaptasi terhadap perubahan iklim melalui program Kampung Tangguh Bencana di Kota Surabaya. Berdasarkan perencanaan tersebut, tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Magister Manajemen Bencana Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga melaksanakan pengembangan program kampung tangguh bencana di komunitas pesisir Surabaya.

Pelatihan ini diberikan karena melihat rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana membutuhkan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu, keluarga, dan masyarakat dalam unit administrasi kelurahan. Solusi yang ditawarkan melalui Pengembangan Ketangguhan Berbasis Masyarakat melalui Program pelatihan Penanggulangan resiko bencana, terlebih ketika masyarakat mengalami bencana lebih dari satu bencana. Dengan demikian kapasitas masyarakat dengan peran pemangku kepentingan di tingkat kota untuk mengimplementasikan mekanisme penanganan darurat yang terpadu multibahaya bencana agar penanganan dapat lebih efektif, serta menjadi rujukan masyarakat sekitar.

Tujuan kegiatan ini untuk mewujudkan kapasitas masyarakat terhadap risiko multibahaya bencana termasuk pandemi COVID-19. Hasil (luaran) yang diharapkan dari kegiatan pengmas ini yaitu: a) terdemonstrasikannya upaya-upaya pengelolaan risiko berbasis masyarakat, b) meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola risiko bencana untuk ketangguhan masyarakat, dan c) Meningkatnya dukungan pemangku kepentingan bagi tata kelola penanggulangan bencana. Kegiatan solutif yang dilatihkan yaitu mengkaji dan memetakan risiko partisipatif, dan b) menyusun rencana penanggulangan bencana dan rencana aksi pengelolaan risiko bencana.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan Aksi Partisipatif (Participatory Action Research/PAR) sebagai metode pelaksanaan kegiatan. Kegiatan riset dilaksanakan secara partisipatif antara masyarakat warga dan tim pelaksana dalam suatu komunitas atau lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Tim pelaksana tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan PAR. Metode penelitian yang dipilih dalam pelaksanaan kegiatan untuk memastikan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan ketangguhan terhadap bencana.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan berbasis/berpusat pada masyarakat dimaknai menempatkan masyarakat sebagai subjek/pemain utama dalam program pembangunan. Hal ini diyakini bahwa tidak ada yang lebih berkepentingan selain masyarakat sendiri, masyarakat memiliki peluang mengembangkan pembelajaran bagi diri dan komunitasnya. Pendekatan berpusat pada masyarakat bertujuan memastikan partisipasi aktif dan kepemilikan program pembangunan pada kedaulatan rakyat sehingga keberlanjutan program dapat dipastikan. Program yang tidak berlanjut dan sia-sia dipengaruhi faktor partisipasi masyarakat hanya sebagai syarat pelengkap, program tidak berbasis pada kebutuhan, dan tidak menempatkan masyarakat sebagai pemilik program. Pada konteks pengelolaan risiko bencana, program yang berkelanjutan diharapkan mewujudkan ketangguhan masyarakat terhadap risiko bencana.

Kegiatan-kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan partisipasi yang inklusif, misalnya jika harus menyelenggarakan pertemuan tatap muka, akan dilaksanakan sesuai dengan protokol Covid-19, serta ramah perempuan dan disabilitas. Jika memungkinkan, pertemuan akan terfokus dan melibatkan perwakilan semua elemen warga desa. Pertemuan akan menerapkan protokol pencegahan Covid-19 dan dilakukan di waktu yang ramah bagi perempuan.

Tahapan dan Kegiatan pelaksanaan kegiatan kedua lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Baseline dan Endline survey untuk tingkat ketangguhan di desa/kelurahan lokasi program. Baseline tingkat ketangguhan menggunakan perangkat Penilaian Ketangguhan Desa (PKD) dan panduan pelaksanaan monitoring dan evaluasi pembentukan desa/kelurahan tangguh bencana;
- b) Kajian risiko bencana berbasis komunitas. Fasilitasi masyarakat mengkaji dan memetakan risiko bencana berupa kajian dan pemetaan bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Kajian menghasilkan profil dan peta risiko secara spasial;
- c) Penyusunan rencana penanggulangan bencana dan rencana aksi komunitas Penanggulangan Risiko Bencana. Hasil kajian menjadi dasar penyusunan rencana aksi peningkatan ketangguhan masyarakat terhadap risiko bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim, termasuk adaptasi dan pemulihan pandemi Covid-19;
- d) Penyusunan Rencana Penanggulangan Kedaruratan Bencana (RPKB) dan rencana kontinjensi. RPKB dan Rencana kontinjensi merupakan rencana tindakan untuk menghadapi kondisi darurat, terutama darurat bencana yang potensial terjadi dan bencana prioritas; dan
- e) Penguatan forum PRB dan atau tim siaga desa melalui pelatihan selama 3 hari di komunitas setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan selama 3 minggu dengan durasi pelatihan dilaksanakan selama 5 hari. Peserta pelatihan berasal dari komunitas pesisir Surabaya yang ditentukan di kelurahan Kedung Cowek dengan jumlah peserta 25 orang. Peserta berasal dari 3 Rukun Warga. Peserta memiliki berbagai profesi baik sebagai nelayan, ibu Rumah tangga, pengusaha, petugas Rukun Warga, Petugas Rukun Tetangga, aparat kelurahan dan pemuda Karang taruna setempat. Waktu

pelatihan diadakan pada bulan Juli hingga September tahun 2022. Lokasi pelatihan diadakan di balai desa Kedung Cowek dan Balai Pertemuan warga.



Gambar 1 Suasana pelatihan di Kelurahan Kedung Cowek Surabaya

Pelatihan diberikan oleh narasumber dari Magister Manajemen Bencana, Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga dan Perkumpulan Lingkar Yogyakarta. Tim pelatih terdiri dari 3 orang peneliti senior dan 2 orang Mahasiswa dari Magister Manajemen Bencana, Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga dan 2 orang pelatih senior dari Perkumpulan Lingkar Yogyakarta.

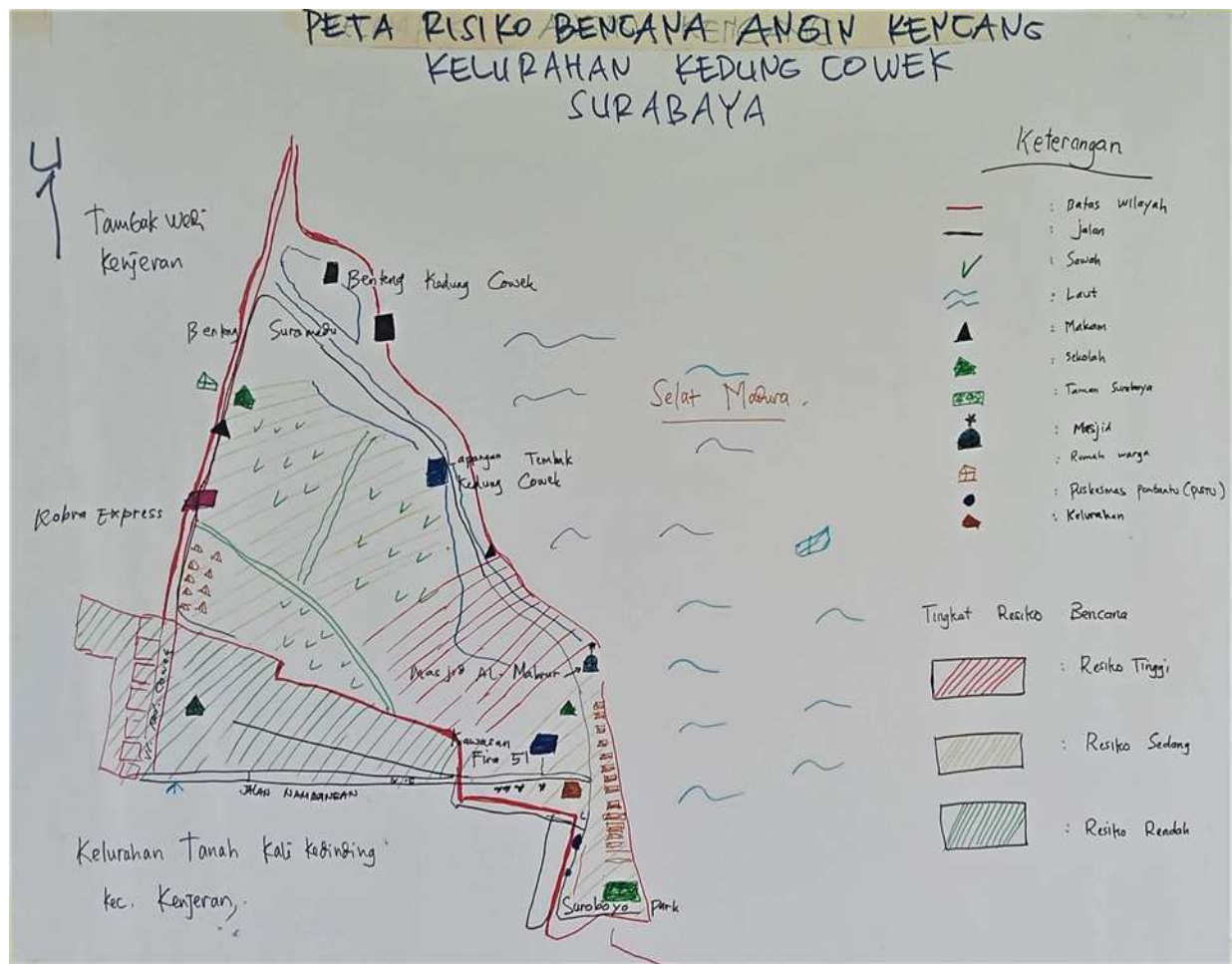
Hasil pelatihan menghasilkan Penilaian Risiko Bencana Banjir Rob dan Gelombang Tinggi terdiri dari Jenis ancaman: Angin Kencang di Kelurahan: Kedung Cowek, Kecamatan: Bulak, Kota: Surabaya, Provinsi: Jawa Timur. Penilaian Risiko Bencana Banjir Rob dan Gelombang Tinggi dikategorikan Tinggi, Sedang dan Rendah. Tinggi (T) : Ketika kapasitas yang dimiliki tidak mampu menghadapi/menyelesaikan kerentanan, kebutuhan sumberdaya dari luar desa/kelurahan lebih besar daripada sumberdaya desa/kelurahan; Sedang (S): Ketika kapasitas yang dimiliki mampu belum sepenuhnya mampu menghadapi/menyelesaikan kerentanan, sehingga masih membutuhkan bantuan dari luar desa/kelurahan, dan Rendah (R): Ketika kapasitas yang dimiliki desa/kelurahan sepenuhnya mampu menghadapi kerentanan dan tidak membutuhkan dukungan dari luar desa/kelurahan.

Peserta pelatihan menyusun peta risiko bencana 1 (satu) jenis ancaman di daerah dilaksanakan dengan mengikuti prosedur berikut ini.

1. Pertama menyepakati/menentukan unsur peta. Peta risiko bencana biasanya memiliki unsur peta; 1) jalan, 2) rumah, 3) rumah dengan penduduk rentan, 4) rumah memiliki kendaraan untuk evakuasi, 5) jalur aman evakuasi, 6) titik tujuan evakuasi, 7) daerah diperkirakan terkena ancaman, 8) arah kedatangan ancaman, 9) kebun, 10) sumber air, 11) bangunan atau fasilitas umum seperti sekolah, balai kampung, dan puskesmas, 12) letak alat tanda bahaya, 13) sungai, 14) bukit/lembah, 15) garis batas wilayah kampung, 16) hutan, 17) data penduduk, dan sebagainya.
2. Kedua, memulai menggambar peta: setelah elemen peta disepakati proses menggambar dapat dimulai. Untuk mempermudah proses, penggambaran dapat dimulai dari menggambar garis-garis dasar seperti batas wilayah kampung, jalan, sungai. Baru kemudian memasukkan unsur-unsur peta lainnya. Disarankan menggunakan simbol dan atau warna berbeda untuk setiap unsur peta.
3. Ketiga, mengecek lapangan. Usai menggambar, lakukan pengecekan lapangan bersama dengan membawa serta peta hasil penggambaran. Catat temuan penting untuk ditambahkan atau diperbaiki pada peta. Langkah ini perlu untuk memastikan bahwa tidak ada hal-hal penting terlewatkan. Akhiri dengan memberikan apresiasi dan mendiskusikan langkah selanjutnya. Gambar Peta Bahaya Bencana Banjir Rob dan Gelombang Tinggi Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya dan Gambar Peta Bahaya Bencana Angin Kencang Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya disajikan pada gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2 Peta Bahaya Bencana Banjir Rob dan Gelombang Tinggi Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya (Sumber: FGD Kajian Risiko Bencana Kelurahan Kedung Cowek Tahun 2022)



Gambar 3 Peta Bahaya Bencana Angin Kencang Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya (Sumber: FGD Kajian Risiko Bencana Kelurahan Kedung Cowek Tahun 2022)

Pelatihan Pengembangan Masyarakat terhadap Rencana Penanggulangan Bencana menjadi salah satu solusi terhadap rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana membutuhkan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu, keluarga, dan masyarakat dalam unit administrasi kelurahan. Solusi yang ditawarkan melalui Pengembangan Ketangguhan Berbasis Masyarakat melalui Program Kelurahan Tangguh Bencana. Terlebih ketika masyarakat mengalami bencana lebih dari satu, misalnya mengalami pandemi Covid-19, banjir ROB, angin kencang dan kekeringan. Kapasitas masyarakat perlu didukung dengan peran pemangku kepentingan di tingkat kelurahan untuk mengimplemantasikan kebijakan dan program, serta mekanisme penanganan darurat yang terpadu multibahaya bencana agar penanganan dapat lebih efektif, serta menjadi rujukan masyarakat di tingkat lokal.

Hasil kegiatan ini untuk mewujudkan kapasitas masyarakat terhadap risiko multibahaya bencana. Hasil (luaran) yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu: a) terdemonstrasikannya upaya-upaya pengelolaan risiko berbasis masyarakat, b) Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, c) peta dan tabel peta risiko bahaya (Tabel 1).

Tabel 1. Penilaian Risiko Bencana Bahaya Banjir Rob dan Gelombang Tinggi

Aset Berisiko	Perkiraan Bentuk Risiko Aset			Kerentanan Penyebab Aset Berisiko	Kapasitas Tersedia (Untuk mengurangi risiko)	Tingkat Risiko (T/S/R)
	Bentuk Risiko	Jumlah	Nominal			
Manusia	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota Nelayan: 345 orang • BANSER: 16 orang • Karang Taruna: 30 orang • IPNU/ANSOR: 123 orang • PKK: 30 orang • Anggota koperasi: 366 orang • Anggota Muslimat: 150 orang • Ada koperasi, • Akses modal ada dari KUR (kredit untuk rakyat) dengan bunga rendah 	Rendah
Ekonomi/Finansial	Nelayan	345 x 200rb x 7 hr	Rp 483.000.000	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak punya keahlian lain, • Rentenir dengan bunga mencekik 		Tinggi
Fisik/Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • 30 rumah rusak, • 48 perahu rusak, • Alat tangkap, • Mesin perahu 	<ul style="list-style-type: none"> • 2,5 jt x 30 • 3 jt x 48 • 5 jt x 48 • 500 rb x 48 	<ul style="list-style-type: none"> • Rp 75.000.000 • Rp 144.000.000 • Rp 240.000.000 • Rp 24.000.000 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dekat dengan sumber ancaman/bahaya, • Lokasi penambatan perahu nelayan di bibir pantai sampai laut, • Perahu terbalik dihantam ombak besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua rumah warga mengalami kerusakan akibat gelombang tinggi, • 80 % perahu nelayan yang lain masih bisa dipergunakan untuk mencari ikan 	Sedang
	Alam dan Lingkungan	Lingkungan semakin kotor		<ul style="list-style-type: none"> • Banyak sampah yang terbawa ke pemukiman warga, • Tidak ada penghalang seperti tanaman mangrove, cemara udang, dll • Cuaca ekstrem 	Ada bank sampah	Rendah
	Sosial/Politik	Aktivitas warga terganggu	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong masih kuat • Bantuan dari pihak eksternal lain 	Rendah

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pertama kepada pimpinan Universitas Airlangga dan Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga yang telah mendukung pendanaan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun 2022 ini, kedua kepada Perkumpulan Lingkar sebagai mitra pelatih Masyarakat, ketiga kepada segenap pimpinan, jajaran, dan warga Kelurahan Kedung Cowek Surabaya sebagai mitra sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2022

KESIMPULAN

Dokumen Kajian Risiko Bencana Kelurahan Kedung Cowek ini dimaksudkan guna menjadi acuan bagi semua pihak dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di Kelurahan Kedung Cowek, terutama dalam proses perencanaan pembangunan agar keputusan yang diambil selalu memperhitungkan faktor risiko bencana. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan Penanggulangan Bencana dapat dilaksanakan secara aman, efektif, efisien dan terkoordinasi dengan baik.

Upaya pengurangan risiko bencana di Kelurahan Kedung Cowek memerlukan landasan kebijakan-kebijakan strategis. Diantaranya adalah dengan menetapkan aturan pengelolaan dan mekanisme, kelembagaan, perencanaan dan pendanaan penanggulangan bencana baik pada fase pra, saat dan setelah bencana untuk semua jenis ancaman sesuai prioritasnya.

Pelaksanaan kebijakan-kebijakan penanggulangan bencana direkomendasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan teknis dan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pencegahan dan mitigasi, peningkatan kapasitas, peningkatan kesiapsiagaan, perencanaan tanggap darurat dan perencanaan pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endarwati, M. C., Imaduddina, A. H., Widodo, W. H. S., Fitria, L. M., Giffari, R. A. 2016. Kota Malang Menuju Kota Tangguh Bencana dan Berketahanan Perubahan Iklim. Direktorat Jenderal Tata Ruang Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional: Jakarta.
- Faradilla, Alya. 2021. Pohon Sukun Sebagai Sumber Ketahanan Pangan dan Pencegahan Bencana. Diakses 30 Maret 2022. <https://bnpb.go.id/berita/pohon-sukun-sebagai-sumber-ketahanan-pangan-dan-pencegahan-bencana>
- Nurcahyo, Imam. 2021. Jembatan di Bojonegoro Ambrol, 800 KK Terdampak. Diakses 30 Maret 2022. <https://kumparan.com/beritabojonegoro/jembatan-di-bojonegoro-ambrol-800-kk-terdampak-1vMOeT4ngN5>